

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pesan

Ketika berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*messages*). Ketika anda menulis surat maka apa yang anda tuliskan diatas kertas adalah pesan. Jika anda tengah menonton televisi maka program yang anda saksikan atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Pesan yang disampaikan manusia dapat berbentuk sederhana namun bisa memberikan pengaruh yang cukup efektif. Pesan dapat ditujukan pada satu individu saja atau jutaan individu¹.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri.

¹ Morrisan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Goup, 2013), 19.

Allah kepada nabi dan kaumnya adalah agar terus menerus menyeru pada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah pada perbuatan yang mungkar⁴.

Melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah suatu kewajiban bukan dari satu golongan saja, tapi juga oleh semua golongan umat Islam yang lainnya. Maka siapapun manusia yang tidak elakukannya hendaklah diluruskan jalan hidupnya sama dengan melakukan jihad kepada orang kafir.

Menurut mu'tazilah kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* akan muncul apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut⁵ :

- a. Mengetahui secara pasti bahwa apa yang akan disuruhnya baik dan yang dilarangnya itu mungkar, karena bila tidak diketahui, bisa saja terjadi menyuruh pada kemungkaran dan melarang pada kebaikan.
- b. Mengetahui atau berat dugaan bahwa akan terjadinya kemungkaran, seperti telah tersedianya minum-minuman keras yang akan memabukkan dan alat-alat musik dengan nyanyian yang diyakini akan membawa kepada kemungkaran menurut ilmu pengetahuan.
- c. Mengetahui atau berat dugaan bahwa tindakan tersebut tidak akan mengakibatkan bahaya yang lebih besar, seperti resiko terbunuh, perampasan harta pencemaran nama baik atau terbakarnya suatu tempat pemukiman.

⁴ Salmadani. *Filsafat Dakwah*, (Padang : Surau, 2003), 191.

⁵ Ibid, 192.

Pesan (*message*) terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*The content of message*) dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya.²

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan, saat kita menulis surat, saat menonton televisi maka semua itu adalah sebuah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai *the actual physical product that the source encodes* (produk fisik actual yang telah di-encoding sumber). kontrol yang besar terhadap pesan yang diterimanya, namun ada pula pesan yang sulit untuk dikontrol atau dihentikan.³

2. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan yang isinya berisi muatan dakwah, yaitu muatan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Baik itu secara jelas ataupun secara kiasan, yang dilandasi niat dan kesengajaan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dengan tujuan, agar orang yang dikenai pesan dakwah dapat berubah perilakunya sesuai dengan yang dihadapkan oleh pihak yang menyampaikan pesan dakwah. Dakwah adalah sesuatu yang musti ada yang disampaikan secara terus-menerus. Pesan dakwah adalah melakukan perubahan kehidupan seseorang. Hakekat dakwah yang ditekan oleh

² <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2205221-pengertian-pesan-dalam-komunikasi/>, diakses pada tanggal 12 April 2014 pukul 11:44.

³ Morrisian & Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009), 19.

- d. Mengetahui atau berat dugaan bahwa upaya yang dilakukan itu akan ada pengaruhnya.
- e. Mengetahui atau berat dugaan bahwa tindakan itu tidak akan membahayakan diri dan hartanya.

Kelima persyaratan di atas harus dipenuhi secara lengkap oleh pelaksana atau penegak kebenaran, jika tidak, maka gugurlah kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* bagi seseorang. Jadi, di sini sangat diperlukan manajemen yang matang, sehingga tidak terjadi kekeliruan, usaha yang sia-sia ataupun dampak negatif yang lebih berbahaya. Maka disinilah arti penting dari sifat kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai kewajiban kolektif.

3. Dakwah

a. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Terlepas dari hal itu pemakaian kata "*dakwah*" dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata "*dakwah*" yang dimaksudkan adalah "*seruan*" dan "*ajakan*". Kalau kata dakwah diberi arti "*seruan*", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "*ajakan*", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, *Islam* sebagai agama disebut *agama dakwah*,

maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.⁶

Secara terminologi dakwah itu berarti mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.⁷ Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam, antara lain:

1. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat⁸.
2. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *al-Dakwah ilà al Ishlâh* mengatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat⁹.

⁶ Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 2-4.

⁷ Barmawie Umary. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. (Solo: Ramadhani. 1984), 52.

⁸ Alwisral Imam. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2002), 1.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. 4.

3. HSM. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.¹⁰
4. Dr. Moh. Natsir menyatakan bahwa dakwah adalah tugas para mubaligh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah. Sedangkan *risalah* adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia¹¹.
5. Prof. Thoha Yahya Oemar, M.A. mengatakan pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di Akhirat¹².
6. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya¹³.

¹⁰ Ibid,5.

¹¹ Alwisral Imam. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*,3.

¹² Khatib Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. (Jakarta : Amzah, 2007), 25.

¹³ Ibid,26.

7. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalanya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah¹⁴.

b. Unsur-unsur Dakwah

1. Da'i

Da'i adalah setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah.¹⁵ Secara terminologi da'i adalah setiap Muslim yang yang berakal mukallaf (*Aqil Baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan dakwah kepada orang lain. Setiap uslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran islam kepada seluruh umat manusia¹⁶.

Masalah yang menonjol pada bidang ini adalah tentang kualitas, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan keislaman, politik, sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan iptek, di samping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga sering ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 34

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 261.

itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran islam dan integritas diri perlu diadakan secara reguler dan harus diperhatikan serius dari berbagai pihak yang terkait.¹⁷

2. Materi Dakwah

Materi dakwah ini dalam al-Qur'an diungkapkan beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajarannya, melalui penyampaian pesan-pesan Islam, manusia akan dibebaskan dari segala macam bentuk kekhufuran dan kemusrikan.¹⁸ Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2 (dua) hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah¹⁹.

3. Uslub/Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang

¹⁷ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, 49.

¹⁸ Ismail Raji Al-Faruqi. *Tauhid* (Bandung: Pustaka Bandung, 1995), 16.

¹⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 52-53.

harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan²⁰. Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Menurut Wahidin Saputra, metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu :

a. *Metode bil Hikmah*

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah, seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an,

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

dan mendalami syari'at-syari'at islam serta hakikat Islam.²¹

b. Mau'idzah Al Hasanah

Secara bahasa, *mauizhah hasanah* terdiri dari dua kata *mauizhah* dan *hasanah*. Kata *Mauizhah* berarti ; nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* berarti kebaikan. Jadi *mauizhah hasanah* adalah nasihat-nasihat tentang kebaikan. Namun dalam prakteknya *mauizhah hasanah* menjadi puncak acara dalam pengajian-pengajian yang berisikan ceramah dari seorang mubaligh. Metode ini sasaranya orang-orang awam. Materi yang akan disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka²².

c. Al-Mujadalah

Dari segi istilah (terminologi) pengertian *al-Mujadalah* yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, dengan menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat, tanpa adanya suasana

²¹ Ibid, 246.

²² Alwisral Imam. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, 75.

yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya²³.

Perkembangan akhir-akhir ini terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi telah berkembang begitu pesat. Untuk itu saatnya umat Islam Indonesia memikirkan pola dan strategi dakwah Islamiyyah di masa dewasa ini. Untuk itu metode dalam berdakwah sudah semestinya disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada²⁴.

4. Media dan Sarana Dakwah

Jika metode dakwah merupakan mesin dan pengemudi dari sebuah kendaraan dalam perjalanan dakwah menuju suatu tujuan yang ditetapkan, maka media merupakan kendaraan itu sendiri, tanpa instrument yang dimiliki oleh da'i, perjalanan dakwah tidak akan berjalan²⁵.

Instrument yang berfungsi sebagai media itu, dalam diri da'i adalah seluruh dirinya sendiri. Sedangkan yang diluar diri da'i adalah media cetak, elektronik, dan lainya termasuk media

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 254

²⁴ Ahmad Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. (Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra, 2006), 111.

²⁵ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, 56.

musik. Media-media tersebut juga perlu ditunjang oleh sarana yang memadahi untuk memaksimalkan dakwah²⁶.

Kelengkapan sarana dan prasarana dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, tidak saja perangkat lunak maupu keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah tidak hanya berputar pada konsep dan program dalam bentuk teori melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat²⁷.

5. Mad'u

Salah satu unsur dakwah yang satu lagi adalah mad'u. Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain, oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari

²⁶ Ibid, 57.

²⁷ Ibid, 57.

dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya²⁸.

Apabila hubungan baik terjalin antara da'i dan mad'u semakin meningkat. Kedekatan hubungan ini boleh terjadi secara alamiah terbentuknya karena bertemunya kedua unsur yang saling membutuhkan dan saling mendukung, tapi bisa juga dari hasil buah kerja dakwah yang efektif²⁹.

B. Musik

1. Pengertian Musik

Musik berasal dari suara. Suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Jadi musik adalah partikel yang tersebar di seluruh semesta, yang mengisi semua ruang bahkan ke celah tersempit sekalipun³⁰.

Musik juga merupakan seni universal yang diterima oleh semua manusia. Musik tidak dapat diterjemahkan tapi dapat dirasakan melalui bunyi atau ritmenya. Musik tercipta melalui alat musik atau suara manusia³¹. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 280.

²⁹ Alwisral Imam. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, 28.

³⁰ Eya Grimonia. *Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup*. (Bandung : Nuansa Cendekia, 2014), 15.

³¹ Tim MGMP Kabupaten Nganjuk. *Seni Budaya Untuk SMP/MTs*. (Nganjuk : MGMP, 2014), 24.

enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)³². Sementara lagu secara general adalah musik yang dipadu dengan vokal yang berisi lirik atau syair-syair sesuai nada musiknya. Roger Kaimen menyatakan :

*Musik plays a vital role in human society. It provides entertainment and emotional release, and it accompanies activities ranging from dances to religious ceremonies. Musik heard everywhere : in auditoriums, churches, homes, elevators, and sports arenas, and on the streets. People listen to musik in many different ways. Musik can be a barely perceived background or a totally absorbing experience*³³.

Artinya : Memutar musik berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal itu menyediakan hiburan dan hubungan emosi, dan menyertai aktivitas mulai dari menari hingga upacara keagamaan. Musik didengarkan di mana saja : di auditorium, gereja, rumah, lift, arena olah raga dan di jalan raya. Orang mendengarkan musik dengan cara yang berbeda. Musik dapat hampir tidak menyentuh latar belakang atau merupakan keseluruhan dari pengalaman.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta ; Balai Pustaka, 1992), 602.

³³ Roger Kamien. *Musik An Appreciation*. (New York : McGraw-Hil Companies, 2008),

2. Unsur Pendukung Musik

a. Melodi

Melodi adalah frekuensi tertentu yang bergetar secara teratur sehingga menjadi bagian utama dalam sebuah komposisi. Ketika beberapa melodi dimainkan bersamaan, kita menyebutnya sebagai harmoni³⁴. rangkaian dari beberapa nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan. Unsur dari melodi adalah notasi dan tangga nada. Notasi merupakan sistem penulisan lagu, sedangkan not merupakan satuan penulisan nada. Notasi dibedakan menjadi dua yaitu notasi angka dan notasi balok. Notasi angka adalah sebagai berikut :

1	2	3	4	5	6	7
Do	re	mi	fa	Sol	la	si

Untuk nada tinggi satu tingkat (birama), diberi titik diatas angka-angka tersebut. Sebaliknya untuk nada rendah satu tingkat di bawah nada standard, diberi titik di bawahnya. Contoh, Nada standard = 1 (do), Nada Tinggi satu birama = 1 (do), nada renda satu birama = 1. Garis miring silang nada mempunyai 2 bentuk : Garis miring silang ke kanan merupakan

³⁴ Eya Grimonia. *Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup*, 16.

tanda naik setengah nada dan garis miring silang ke kiri merupakan tanda turun setengah nada.

Bentuk selanjutnya adalah notasi balok.



Sedangkan tangga nada adalah susunan nada mulai dasar sampai oktafnya dan antara nada-nada mempunyai jarak tertentu. Sistem nada yang terkenal adalah sistem nada diatonis yang terbagi atas nada mayor dan minor.³⁵

b) *Tempo*

Tempo mengacu pada kecepatan lagu. Untuk menentukan tempo adalah beat yaitu ketukan dasar yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit dengan satuan MM (*Metronom Maelzel*). Tanda tempo dibagi menjadi tiga yaitu tanda tempo cepat ($> \text{MM } 120$), tempo sedang (MM 76-120), dan tempo lambat (MM 40-120).

³⁵ Tim MGMP, *Seni Budaya Untuk SMP/MTs*, 30.

c) *Dinamik*

Dinamik mengacu pada volume bunyi yang dapat kuat, lembut ataupun berubahnya. Contoh tanda dinamik : lembut (*pianissimo, piano, mezzopiano*), dan kuat (*fortissimo, forte, mezzo forte*).³⁶

d) *Instrumen*

Instrument musik menurut ilmu pengetahuanya (organologi) yang lebih banyak didasarkan pada perbedaan sumber bunyi dari tiap alat. Jenis instrument musik yang populer adalah *Chordofon*, yaitu instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau tali dengan cara dipetik atau gesek. Misalnya : gitar, biola, bass, piano. Lalu *Elektrofon* yaitu instrumen musik yang sumber bunyinya dari listrik, misalnya : elektron organ, *synthesizer*, dan gitar listrik³⁷.

3. Musik Pop Religi

a. Musik Pop

Musik POP (sebuah istilah yang awalnya berasal dari sebuah singkatan dari "populer") biasanya dipahami secara komersial rekaman musik, sering berorientasi menuju pasar muda, biasanya lirik lagunya relatif singkat dan sederhana serta memanfaatkan inovasi

³⁶ Ibid, 32.

³⁷ Ibid, 34.

teknologi untuk menghasilkan variasi baru pada tema yang ada. Musik pop telah menyerap sebagian besar pengaruh dari bentuk-bentuk lain dari musik populer. Musik populer merujuk kepada salah satu dari sejumlah genre musik yang "memiliki daya tarik yang luas" karena sifatnya yang fleksibel dan mempunyai determinasi rendah sehingga mudah untuk dinikmati dan diingat. Dan juga biasanya didistribusikan ke khalayak yang besar melalui industri musik. Musik Pop dikenal sebagai musik yang selalu berubah-ubah, namun tetap disukai masyarakat.³⁸

Ini berlawanan dengan baik seni musik dan musik tradisional, yang biasanya disebarluaskan secara akademis atau secara oral lebih kecil, penonton lokal. Musik Pop pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1920. Musik pop di Indonesia diawali oleh sebuah grup yang cukup terkenal pada tahun 1970-an. Nama grup ini adalah Koes Plus. Grup ini menjadi legendaris di Indonesia karena puluhan lagu, bahkan ratusan, lahir dari kelompok musik ini, dari yang versi pop, pop jawa, irama melayu, dangdut, pop anakanak, lagu berbahasa Inggris, irama keroncong, folk song, dan hard beat.

Dulu musik di Indonesia banyak diisi oleh band dari Malaysia dan Singapura. Akan tetapi, sejak tahun 1960, Indonesia mulai berkreasi sendiri dengan diprakarsai oleh band Koes Bersaudara (koes

³⁸ Eya Grimonia. *Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup*, 51.

plus). Sejak saat itu mulai muncul band-band pop di Indonesia. Sekarang telah banyak penyanyi dan band Indonesia yang terkenal di Asia Tenggara seperti Krisdayanti, Dewa, dan Ungu³⁹.

Alat musik untuk *genre* Pop terbilang sederhana, artinya tidak memerlukan terlalu banyak alat yang kompleks. Bisa dari perpaduan gitar, bass, organ, dan drum saja. Yang terpenting membentuk alunan musik dengan determinasi rendah dan sederhana.

b. Musik Religi

Musik religi adalah musik yang berisi tentang tema-tema keagamaan, untuk musik religi islami tema liriknya berisikan untuk menjalankan syari'at Islam. Musik religi masih menuai kontroversi bagi sebagian ulama' namun beberapa ulama' yang membolehkan memberikan kriteria dan batasan yang harus diperhatikan, seperti :

1. Syair Tidak Bertentangan Dengan Syari'at

Tidak semua lagu itu diperbolehkan menurut syari'at Islam, lagu yang diperbolehkan adalah lagu yang syairnya tidak bertentangan dengan ajaran islam, aqidah, syari'ah, dan akhlak.

2. Gaya Menyanyikan Lagu Tidak Mengundang Maksiat

³⁹ <http://www.slideshare.net/dimaszico/sejarah-musik-pop-1>, diakses pada tanggal 12 April 2014, pukul 12:49

Cara menyanyikan lagu berperan penting dalam menentukan status hukum lagu itu sendiri. Kadang tema syairnya tidak masalah namun cara dan gaya penyanyi, baik pria maupun wanita yang mengumbar ucapan sensual dan mengundang nafsu birahi atau kejahatan pada mereka yang berhati kotor, maka nyanyian yang tadinya boleh berubah menjadi haram, syubhat, atau makruh⁴⁰.

3. Nyanyian Tidak Dibarengi Sesuatu Yang Diharamkan

Seharusnya nyanyian/musik tersebut tidak dibarengi dengan sesuatu yang haram seperti minuman keras atau narkoba, musik yang seronok dan membangkitkan nafsu.

4. Tidak Berlebihan Dalam Mendengarkannya

Lagu, seperti hal lain yang dibolehkan wajib dibatasi dengan tidak adanya unsur berlebihan. Begitu juga dengan nyanyian, untuk menikmati sesuatu yang halal dinutuhkan dua batasan, yaitu menyangkut zatnya tidak berlebihan, dan makna/esensinya yaitu caranya menghindari khayalan dan kesombongan, karena Allah tidak mencintai orang yang pongah dan sombong⁴¹.

⁴⁰ Yusuf Al-Qardawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*. (Bandung : Mujahid Press, 2001), 23-24

⁴¹ Ibid, 25-26

4. Lirik Lagu

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya berbentuk tulisan. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi.

Lirik Lagu *Bila Tiba* dari Ungu :

*Saat tiba nafas di ujung hela
Mata tinggi tak sanggup bicara
Mulut terkunci tanpa suara*

*Bila tiba saat berganti dunia
Alam yang sangat jauh berbeda
Siapkah kita menjawab semua Pertanyaan*

*Bila nafas akhir berhenti sudah
Jantung hatipun tak berdaya
Hanya menangis tanpa suara*

*Mati tak bisa untuk kau hindari
Tak mungkin bisa engkau lari
Ajalmu pasti menghampiri*

*Mati tinggal menunggu saat nanti
Kemana kita bisa lari
Kita pastikan mengalami
Mati*

*Mati tak bisa untuk kau hindari
Tak mungkin bisa engkau lari
Ajalmu pasti menghampiri*

*Mati tinggal menunggu saat nanti
Kemana kita bisa lari
Kita pastikan mengalami
Mati*

C. Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.⁴²

⁴² Morrisan, M.A. & Dr. Andy Corry Wardhany, M.Si. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009). 27.

1. Semiotika Menurut Tokoh

Berikut beberapa tokoh yang memberikan kontribusi terhadap adanya teori analisis semiotika:⁴³

a. Semiotik Charles Sanders Peirce (1839-1914)

Peirce menggunakan istilah *representamen* yang tak lain adalah lambang (*sign*) dengan pengertian sebagai *something which stand to somebody for something in some respect or capacity* (sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal kapasitas). Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Atas hubungan ini Peirce mengadakan klasifikasi tanda⁴⁴.

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualising*, *sinsign*, dan *legising*. *Qualising* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* menandakan ada hujan di hulu sungai. *Legising* adalah norma yang dikandung

⁴³ Pawito, Ph.D. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2007). 157.

⁴⁴ *Ibid*, 158.

oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia⁴⁵.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (Indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antar penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah *asap* sebagai tanda adanya api. Sedangkan *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara keduanya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat⁴⁶.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan misalnya, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, dan lain sebagainya. *Dicent sign* adalah tanda

⁴⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 41.

⁴⁶ Kris Budiman. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), 23.

sesuai kenyataan. Misalnya jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan lalu lintas. Dan *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Dari pemaknaan ini dapat dilihat bahwa bagi Peirce, lambang mencakup keberadaan yang luas, termasuk pahatan, gambar, tulisan, ucapan lisan, isyarat bahasa tubuh, musik, dan lukisan⁴⁷.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Peirce membagi tanda dalam beberapa klasifikasi. Dan berdasarkan klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis⁴⁸ :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan, contoh : foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
Contoh : pantai yang sering merenggut nyawa orang mandi

⁴⁷Morrison. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 33.

⁴⁸Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, 42.

di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan pintu masuk pada sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexial Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misal kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, "Mana buku itu?" dan dijawab "itu!".
7. *Dicent Indexial Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjukkan subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau celaka tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar Harimau, lalu kita katakan harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui

asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, "Pergi!" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak dan serta merta kita pergi.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, "Gelap". Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap⁴⁹.

b. Semiotika Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Dalam hal ini, Saussure menggunakan istilah semiologi dengan makna suatu *science that studies the life of signs within society* (ilmu yang mempelajari seluk-beluk lambang-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat). Saussure dengan pemaknaan semiologi seperti itu bermaksud member penekanan pada perihal yang ikut membentuk atau menentukan lambang-lambang, dan hukum-hukum atau adanya ketentuan-ketentuan bagaimana yang mengaturnya. Sejak saat ini kemudian berkembang pandangan bahwa semiotika atau semiologi tidak lain adalah *the science of signs* (ilmu tentang lambang-lambang).⁵⁰

⁴⁹ Ibid, 42-43

⁵⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 161-162.

Sesuatu hal yang menarik dalam hal ini adalah bahwa terdapat dua istilah yang berbeda: semiotika (*semiotic*) dan semiologi (*semiology*). Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang-lambang (*sign*) secara luas baik dalam konteks cultural maupun natural. Sementara semiologi lebih tertuju pada lambang-lambang bahasa, terutama dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu atau yang sering disebut dengan *intentional communication*, yang karenanya lebih bersifat cultural⁵¹.

Terobosan pemikiran de Saussure dimulai pada pemikirannya mengenai hakekat gejala bahasa. Pemikiran ini kemudian melahirkan konsep struktural dalam bahasa dan juga semiologi atau kata-kata. Tanda adalah juga kesatuan dari yang sekarang disebut dengan semiotik. Dalam hal ini tanda berkaitan dengan semantik, yaitu hubungan antara tanda dan *referenya* (atau yang diwakili)⁵². Ada lima pandangan de Saussure dalam memandang bahasa, yaitu⁵³ :

1) *Signified* (petanda) dan *signifier* (penanda)

Bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). De Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda

⁵¹ Kris Budiman. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, 24.

⁵² Morris. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 35.

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 46

linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*), yang wujudnya tidak lain adalah suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*, walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata uang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*)⁵⁴.

2) *Form (wadah) dan content (isi)*

Wadah atau form adalah sesuatu yang tidak berubah. Dalam konsep ini, isi boleh saja berganti tetapi makna dari wadah masih tetap berfungsi. Untuk menjelaskan konsep ini memang agak sulit. Kiasan yang sering digunakan untuk menggambarkan kedudukan wadah (*form*) dan isi adalah pergantian salah satu fungsi dari komponen permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi bahasa berisi sistem nilai,

⁵⁴Ibid, 47.

bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya⁵⁵.

3) Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*)

Konsep *langue* merupakan aspek yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan sesama. Inilah kenapa *langue* membicarakan juga aspek sosial dalam linguistik. Disisi lain *parole* merupakan tuturan yang bersifat individu, ia bisa mencerminkan kebebasan pribadi seseorang. Jika *langue* mempunyai objek studi sistem tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya⁵⁶.

4) Sinkronis (*Synchronic*) dan Diakronis (*Diachronic*)

De Saussure meyakini akan adanya proses perubahan bahasa. Karena sifatnya yang evolutif maka tanda kebahasaan sepenuhnya tunduk pada proses sejarah. Sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Misalnya menyelidiki bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1965. Sementara diakronis adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah. Misalnya studi diakronis bahasa Inggris mungkin mengalami perkembangan di masa catatan-

⁵⁵ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*. (Yogyakarta : Kanisius, 1987),32.

⁵⁶ Kris Budiman. *Semiotika Visual Konsep,Isu,dan Problem Ikonitas*,25.

catatan kita yang paling awal sampai sekarang ini, atau mungkin meliputi jangka waktu tertentu yang lebih terbatas⁵⁷.

5) *Sintagmatic dan Associative*

Dalam konteks ini de Saussure menyatakan bahwa manusia menggunakan kata-kata dalam komunikasi bukan begitu saja terjadi. Tetapi menggunakan pertimbangan-pertimbangan akan kata yang akan digunakan⁵⁸. Kita memiliki kata yang mau kita gunakan sebagaimana penguasaan bahasa yang kita miliki. Di sinilah hubungan sintagmatik dan paradigmatis itu berperan. Hubungan sintagmatik dan paradigmatis terdapat dalam kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep⁵⁹.

2. Semiotika Musik

Semiotika musik mengacu pada semantik musik. Semantik musik, bisa dikatakan, harus senantiasa membuktikan kehadirannya. Semantik musik arus mencari denotatum musik. Aart van Zoest melihat ada tiga kemungkinan dalam semiotika musik.

- *Pertama*, menganggap unsur-unsur musik struktur musik sebagai ikonis dari gejala-gejala neurofisiologis pendengar.

⁵⁷ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*, 40.

⁵⁸ Kris Budiman. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, 27.

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 56.

- *Kedua*, menganggap gejala-gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal.
- *Ketiga*, untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan lewat indeksikal. Bagi van Zoest, sifat indeksikal tanda musik ini adalah kemungkinan paling penting dari tiga kemungkinan yang ada⁶⁰.

3. Linguistik/Bahasa

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah bahasa. Tokoh semiotika yang juga merupakan bapak linguistik adalah Ferdinand de Saussure yang teorinya berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa seperti *signified*, *signifier*, *langue*, *parole*, *sintagmatik*, dan *asosiatif*. Semuanya adalah kaidah-kaidah tentang kebahasaan⁶¹.

a. Hakekat Bahasa⁶²

1) Bahasa Sebagai Sistem

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, bahasa itu merupakan sistem tunggal, terdiri dari sub-subsistem antara

⁶⁰ Ibid, 145.

⁶¹ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*, 19.

⁶² Abdul Chaer. *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 33.

lain subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik⁶³.

2) Bahasa Sebagai Lambang

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia termasuk bahasa⁶⁴.

3) Bahasa Adalah Bunyi

Bahasa sebagai bunyi adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mempunyai makna, baik itu berupa ucapan percakapan sehari-hari, dalam pelafalan sajak puisi, pekik, ataupun nada lirik dalam musik⁶⁵.

4) Bahasa itu Bermakna

Telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berbentuk bunyi. Yang dilambangkan adalah suatu pengertian, konsep, ide, atau pikiran. Misalnys lambang bahasa yang berbentuk bunyi (kuda) : lambang ini mengacu pada konsep hewan berkaki empat yang bisa dikendarai⁶⁶.

⁶³ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*, 195.

⁶⁴ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, 35.

⁶⁵ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*, 92.

⁶⁶ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, 42-44.